

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya terhadap ruang lingkup pendidikan vokasi keperawatan mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal tersebut terjadi seiring dengan berkembangnya kurikulum pendidikan vokasi keperawatan atau dalam hal ini disebut sebagai pendidikan Diploma Tiga (DIII) Keperawatan. Diawali dengan begitu banyaknya teori-teori keperawatan yang dicetuskan oleh para ahli atau pakar keperawatan, berbagai macam penemuan dalam penelitian terkait aplikatif atau tindakan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan masukan dari berbagai disiplin ilmu yang turut mempengaruhi perkembangan kurikulum DIII Keperawatan tentunya diharapkan mampu menjadi bekal ilmu bagi mahasiswa keperawatan agar menjadi perawat profesional sesuai harapan masyarakat dan menjamin kepuasan bagi para *stake holder*. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya jenis materi pembelajaran yang berkembang namun, diikuti dengan bervariasinya metode pembelajaran. Hal ini merupakan perwujudan dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang kompleksitas terhadap mahasiswa dan diharapkan mampu mengarahkan pemahaman yang selaras antara Dosen dan mahasiswa sehingga capaian pembelajaran dalam perkuliahan terpenuhi.

Mengenai perkembangan kurikulum DIII keperawatan, berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia No.

1691/MENKES/PER/VIII/2001 mengenai keselamatan pasien dirumah sakit yang kemudian menjadi kurikulum wajib diarah pendidikan kesehatan, baik itu pada pendidikan kedokteran, keperawatan maupun farmasi yang diberikan melalui mata kuliah manajemen *patient safety* yang akan dilaksanakan oleh para mahasiswa ketika melakukan pembelajaran praktik klinik di rumah sakit, puskesmas maupun di fasilitas layanan kesehatan lainnya.

Kebijakan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jusuf SK Tarakan mengenai pelaksanaan patient safety oleh para mahasiswa kesehatan telah ditetapkan melalui peraturan RSUD Jusuf SK Tarakan yang tertuang dalam dalam surat izin praktik klinik keperawatan No. 892.2/4.2-21259/RSUD TRK/XII/2021 melalui kewajiban untuk mengikuti pembekalan manajemen patient safety di awal penerimaan kegiatan praktik klinik, diharapkan para mahasiswa kesehatan tersebut mempunyai *good knowledge and more skills* dalam menerapkan *patient safety* terhadap diri sendiri, pasien, keluarga pasien, antar petugas kesehatan, pengunjung dan institusi (rumah sakit) secara keseluruhan. Dalam kegiatan pembekalan *patient safety* pada mahasiswa kesehatan, didapatkan data dalam bentuk hasil kuesioner resmi dari RSUD Jusuf SK Tarakan dalam rentang tahun 2020 bahwa sebanyak 34 dari 36 Orang mahasiswa Politeknik Kaltara yang tidak lulus pada kegiatan evaluasi materi patient safety. Hal ini akan berdampak pada terhambatnya para mahasiswa tersebut dalam melaksanakan praktik klinik. Didapatkan data bahwa terdapat 36 Mahasiswa remedial. Timbul berbagai pertanyaan mengenai penyebab mengapa para mahasiswa tersebut tidak mampu memahami secara teoritis

maupun praktik isi dari materi patient safety tersebut. Apakah dikarenakan dari *knowledge* para mahasiswa tersebut atau metode pemberian materi yang terkesan monoton sehingga berdampak pada penerimaan oleh mahasiswa dari para pemberi materi yang dalam hal ini disebut sebagai metode mengajar klasik yakni ceramah.

Menyiasati fenomena tersebut diatas, dipandang perlu untuk mengembangkan satu atau beberapa metode pembelajaran sebagai bentuk variatif dari metode pembelajaran klasikal yang diharapkan mampu memecahkan permasalahan tersebut dan didalamnya telah mencakup pembelajaran mengenai pengembangan komunikasi interpersonal, belajar bekerjasama dengan orang-orang yang terlibat dalam lingkungan belajar, mampu mengembangkan kekompakan antar sesama kelompok sehingga terlaksana proses belajar yang akan menghasilkan produktivitas kerja berupa keberhasilan pemahaman kognitif dan pengembangan *practical skill* yang diharapkan dan sesuai standart. Melalui perspektif sosial-budaya ketika individu terpapar pada bentuk-bentuk praktik sosial yang baru dan lebih khusus, dia akan memahami dan menangani realitas dengan cara yang baru secara kualitatif (Wikström & Svidén, 2011)

Komunikasi efektif merupakan kunci utama dalam sebuah proses belajar maupun dalam sebuah program. JCI (*Joint Comission International*) mendapatkan data dari kejadian cedera dengan jumlah total 936 pada tahun 2015 bahwa, faktor komunikasi berkontribusi sebesar 70% lebih berat dan menjadi faktor utama dibandingkan kesalahan medis (Geok et al., 2021).

Komunikasi adalah elemen vital dalam keperawatan di semua bidang kegiatan, selain dari pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, pendidikan, dan promosi kesehatan (Shafakhah et al., 2015). Masalah komunikasi yang bersifat multidimensi, dipengaruhi oleh karyawan, proses, teknologi, desain informasi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk hidup itu sendiri (Townsend-Gervis et al., 2014). Dalam studi deskriptif menunjukkan bahwa 88,1% mahasiswa keperawatan memiliki keterampilan yang buruk dalam komunikasi klinis, pengobatan, dan interpersonal. (Xie et al., 2013)

Berbicara mengenai kemampuan komunikasi, tidak sekedar diasah hanya untuk melakukan komunikasi terapeutik antara sesama tenaga medis saja seperti komunikasi dua arah antara pasien – dokter, namun, yang paling penting saat ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi dalam kolaborasi interprofesi tenaga medis. Hal ini dipandang sangat perlu karena selain komunikasi antara tenaga medis dan pasien selama proses pengobatan, komunikasi juga sangat penting dalam kolaborasi interprofesi tenaga medis antara dokter, perawat dan ahli gizi. Seperti kita ketahui bahwa, ketiga profesi ini yang akan selalu berkolaborasi dalam dunia kesehatan. Apalagi pelayanan yang ada di rumah sakit merupakan pelayanan yang multidisiplin sehingga bisa berpotensi terjadinya pelayanan yang tumpang tindih, terjadinya konflik interprofesional dan keterlambatan pemeriksaan tindakan (Tomey&Alligod, 2006, cit. Alfarizi, 2019)

Terdapat beberapa hal mengenai perilaku belajar mahasiswa yang mampu mempengaruhi proses belajarnya. Ada seorang mahasiswa yang mampu

mengikuti perkuliahan meski tanpa buku panduan atau catatan perkuliahan dan ada pula yang sebaliknya. Selain itu, ada juga mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, ada juga yang membutuhkan diskusi bersama rekan-rekannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Terdapat fenomena bahwa mahasiswa sangat tergantung dengan dosen sebatas materi yang disampaikan saat perkuliahan. Jarang ditemukan mahasiswa yang mencari referensi secara mandiri sehingga tingkat ketergantungan terhadap dosen sangat tinggi. Metode perkuliahan yang diberikan oleh dosen, juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa (Yulianti & Fitri, 2016). Mahasiswa keperawatan pada umumnya hanya menerima pengajaran tentang teknik komunikasi melalui ceramah tanpa adanya pelatihan secara langsung (Xie et al., 2013). Hal serupa terjadi dilingkungan prodi DIII keperawatan Politeknik Kaltara pada kegiatan pembelajaran komunikasi keperawatan. Data yang dihimpun dari koordinator mata kuliah berdasarkan penilaian dari aspek kognitif dan psikomotor mahasiswa semester II T.A. 2022/2023 tercatat bahwa, 18 orang dari 44 mahasiswa semester II menjalani remedial pada akhir ujian semester. Para dosen pengampu mata kuliah menyatakan bahwa metode ceramah, diskusi kelompok kecil dan praktik laboratorium digunakan dalam pembelajaran komunikasi. Namun, saat melakukan praktik komunikasi di laboratorium, mahasiswa tidak diberikan simulasi oleh dosen pengampu mata kuliah mengenai bagaimana melakukan praktek komunikasi keperawatan dan secara keseluruhan kegiatan diserahkan kepada mahasiswa.

Metode simulasi interprofessional dikembangkan pada layanan kesehatan tertentu memungkinkan siswa untuk menerapkan lebih banyak lagi konsep komunikasi berbasis tim. Penelitian yang kuat akan digunakan untuk mengevaluasi hasil pendidikan dan berdampak pada praktik klinis (Liaw et al., 2014). Banyak Universitas telah mencoba model pengajaran yang baru dalam rangka meningkatkan potensi belajar siswa. Beberapa model baru yang telah dikembangkan termasuk; belajar dengan membuat suatu kreasi, metode pengajaran heuristik, mahasiswa keperawatan melakukan presentasi, mode PBL dan praktik klinis yang berpusat pada mahasiswa. Namun, penerapan model pembelajaran *student centre learning* tersebut belum sepenuhnya terwujud. (Sun et al., 2014).

Dari sekian banyak metode pembelajaran, Peneliti tertarik untuk mengembangkan desain atau metode pembelajaran *building team training* karena metode tersebut dipandang sangat sesuai dengan minat belajar para mahasiswa DIII keperawatan Politeknik Kaltara Tarakan yakni, mereka akan lebih menikmati proses pembelajaran yang menerapkan keterampilan belajar berkelompok, mengembangkan intercommunication dan lebih dominan ke pembelajaran praktikum. Pelatihan interprofessional berbasis simulasi pada program sarjana telah menawarkan kesempatan lebih awal terhadap mahasiswa kedokteran dan keperawatan untuk pengembangan kerja tim interprofessional dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan seperti itu akan memiliki efek mendalam pada praktik profesional mereka dan menghasilkan substansial manfaat bagi keselamatan pasien (Liaw et al., 2014).

Team building adalah tahapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan eksperimental untuk meningkatkan proses internal grup seperti komunikasi antar individu, kolaborasi, dan mengurangi konflik disfungsional. *Team building* dapat dilihat sebagai proses terencana dan disengaja, yang dimaksudkan untuk mendorong penerapan praktik kerja yang efektif dalam sebuah tim. Kreitner & Kinicki, 2008; Aga dkk., 2016, cit. (Setyawan et al., 2020)

Peneliti mengharapkan melalui pelaksanaan pelatihan *Team Building* mahasiswa mampu memahami konsep teoritis mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam konteks lingkup perawatan, lingkup patient safety dan mampu mengasah kemampuan komunikasi interprofesi dalam bentuk praktik komunikasi antar personal, komunikasi kelompok, komunikasi antarprofesi sampai dengan komunikasi efektif dalam lingkup *patient safety* dengan metode SBAR karena kebutuhan mengenai metode pembelajaran dengan kaitannya pada kebutuhan penelitian mampu terjawab pada tujuan pelatihan team building yaitu mengamati perilaku yang bisa diukur berdasarkan Bloom meliputi 3 jenis perilaku belajar, yaitu: 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotorik. Perilaku kognitif berkaitan dengan orientasi kognitif atau daya pikir peserta pelatihan dalam mengenali serta mengelola berbagai sumber berita yang diterima. Sedangkan perilaku afektif berkaitan dengan orientasi emosionalitas atau perilaku sosial peserta dalam merespons berbagai stimulus yang diterima, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sementara sikap

psikomotorik berkaitan dengan reaksi motorik peserta dalam merespons aneka macam stimulus yang bersifat motorik (Darokah, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Training Team Building* berpengaruh terhadap peningkatan aspek pengetahuan dan psikomotor mahasiswa DIII Keperawatan Politeknik Kaltara Tarakan terhadap komunikasi efektif ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *Training Team Building* terhadap peningkatan aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) terkait komunikasi efektif pada mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Kaltara

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui peningkatan komunikasi efektif sebelum dan sesudah pemberian *training team building* terhadap aspek pengetahuan (kognitif) Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Kaltara terkait komunikasi efektif
- b) Untuk mengetahui peningkatan komunikasi efektif sebelum dan sesudah pemberian *training team building* terhadap aspek psikomotor

(praktik) Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Politeknik Kaltara terkait komunikasi efektif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu cara terbaru dalam pengembangan metode belajar mengajar dalam lingkup pendidikan keperawatan dan memperkaya khasanah pendidikan ilmiah di Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan perhatian dalam proses pembelajaran kelas sehingga memotivasi perilaku belajar mahasiswa karena adanya metode baru dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kesolidan dalam metode pembelajaran tim sehingga tercapainya nilai pembelajaran sesuai target yang diharapkan

b. Bagi Dosen

Diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu metode atau desain baru dalam proses belajar mengajar antar dosen dan mahasiswa yang dimana sudah mencakup peningkatan aspek kognitif dalam hal percepatan pemahaman mahasiswa terkait materi yang diberikan, peningkatan aspek psikomotorik dan afektif dalam hal mengembangkan komunikasi interpersonal antara Dosen kepada mahasiswa

c. Bagi Politeknik Kaltara Tarakan

Melalui hasil penelitian ini metode *Training Team Building* dapat diterapkan sebagai salah satu pilihan dalam tehnik pembelajaran kelompok terhadap mahasiswa sehingga pembelajaran dalam kelas tidak monoton hanya dalam konteks pembelajaran diskusi secara umum dan diharapkan dimasa depan akan ada metode baru dalam proses belajar antara dosen dan mahasiswa sehingga tercapai kualitas Institusi yang diharapkan oleh Civitas Akademika dan Masyarakat.

E. Penelitian Terkait

Mengenai pencarian penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh *Training Team Building* Terhadap Peningkatan Komunikasi Efektif Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Kaltara Tarakan” berdasarkan pengetahuan peneliti, tidak didapatkan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tetapi mungkin ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti seperti :

Tabel. 1.1
7 (tujuh) Rangkuman Penelitian Terkait

<i>Author (Year)</i>	<i>Title</i>	<i>Method</i>	<i>Result</i>
Setianingtyas Febrianti Anna, 2013	Pengaruh Pelatihan Team Building Untuk Meningkatkan Kohesivitas Tim Kerja Di Inna Garuda Yogyakarta	Purpose: untuk mengetahui pengaruh <i>training building</i> dalam meningkatkan kohesivitas tim kerja unit pemasaran dan	Penelitian membuktikan peningkatan kohesivitas kelompok kerja pada seluruh sampel yang melaksanakan kegiatan <i>training team building</i>

tenaga kerja Inna Garuda Yogyakarta

Design : Quasi eksperiment

Sampel : Departement marketing 7 orang, departement manpower (HRD) 7 orang

- Shelly Marasi, 2019 *Team-building: Developing Teamwork Skills in College Students Using Experiential Activities in a Classroom Setting USA*
- Purpose:** untuk mengisi celah dan keterampilan mahasiswa untuk kemampuan kerja yang lebih baik dan kesuksesan karir di masa depan
- efektivitas pelatihan pembangunan tim mendukung keyakinan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja sama tim dan memiliki sikap positif tentang keterampilan kerja tim
- Design** : Quasi Eksperiment
- Sample** : Total 182 (terdiri dari 134 kelompok *treatment* dan 48 kelompok kontrol)
- D.A. Aga et all, 2016 *Transformational leadership and project success: The mediating role of team-building Ethiopia*
- Purpose:** untuk menyelidiki hubungan antara kepemimpinan transformasional dan keberhasilan proyek melalui peran mediasi pembangunan tim.
- pembangunan tim secara parsial memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional pada keberhasilan proyek.
- Design** : Penelitian korelasi

			Sample : 200 manager proyek	
A.Kanerva et al, 2015	<i>Communication elements supporting patient safety in psychiatric inpatient care Finland</i>	Purpose: untuk mendeskripsikan elemen komunikasi yang mendukung keselamatan pasien dalam perawatan rawat inap psikiatri dari sudut pandang staf perawat		kategori utama dalam komunikasi yang mendukung keselamatan pasien di psikiatri ruang rawat inap terdiri dari tiga subkategori: lancarnya transfer informasi, budaya komunikasi terbuka dan aktif dalam berkomunikasi
		Design : Kualitatif (wawancara semi terstruktur)		
		Sample : 26 orang perawat psikiatri		
J.Xie et al, 2013	<i>An evaluation of nursing students' communication ability during practical clinical training</i>	Purpose: Untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan faktor lain yang berpengaruh pada mahasiswa keperawatan pada awal sesi praktik klinis.		Sebagian besar mahasiswa keperawatan membutuhkan pelatihan keterampilan komunikasi. Beberapa faktor, termasuk tingkat pendidikan, keadaan hidup, jumlah saudara kandung, dan pengalaman pelatihan secara signifikan mempengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa keperawatan
		Design : evaluation research		
		Sample : 312 mahasiswa keperawatan		
Mahnaz shafakhah et al, 2014	<i>Evaluation of Nursing Students' Communication Abilities in Clinical Courses in Hospitals Iran</i>	Purpose: mengevaluasi kemampuan komunikasi mahasiswa keperawatan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan		Mahasiswa keperawatan di universitas ini memiliki kemampuan komunikasi klinis dan pengobatan sedang. Dengan demikian, memperhatikan standar pendidikan, revisi kurikulum, dan menambahkan beberapa

		<p>mereka dalam pelajaran teoritis tertentu keterampilan untuk meningkatkan komunikasi. keterampilan komunikasi adalah wajib selama gelar sarjana</p> <p>Design : Cross Sectional</p> <p>Sample : 200 siswa</p>	
<p>Henry Ginting et all, 2020</p>	<p><i>The effect of outing Team Building training on soft skills among</i></p>	<p>Purpose : untuk mengevaluasi pengaruh Outing Team-Building Training (OTBT) terhadap pengembangan soft skill (teamwork, komunikasi, kepemimpinan, dan etika) di kalangan mahasiswa MBA</p> <p>Design : qualitative research</p> <p>Sample : 104 Mahasiswa, 53 laki-laki dan 51 perempuan</p>	<p>tiga aspek tingkat reaksi (yaitu, keterlibatan, keterlibatan, dan kontribusi) dalam program pelatihan sebagian besar baik. Lebih dari separuh peserta (65%) memahami materi pelatihan, yang mencerminkan tingkat pengetahuan evaluasi pelatihan. Secara keseluruhan OTBT adalah program yang berguna untuk mengembangkan soft skill di kalangan mahasiswa MBA</p>